



**SEJARAH MAJELIS
SHOLAWAT AL-BANJARI
(KORCAM WARU)**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





**SEJARAH MAJELIS
SHOLAWAT AL-BANJARI
(KORCAM WARU)**

Dr. H. Alaika M. Bagus Kurnia PS Basyaiban, S. Pd.I., M. Pd



SEJARAH MAJELIS SHOLAWAT AL-BANJARI (KORCAM WARU)

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN:

viii + 32 hal.; Ukuran Unesco (10,6 x 14,8 cm)
Cetakan Pertama, Desember 2023

Copyright © 2023 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. H. Alaika M. Bagus Kurnia PS
Basyaiban, S. Pd.I., M. Pd
Penyunting : Muhamad Basyrul Muvid
Desain cover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com



Kata Pengantar Penyusun

Alhamdulillah segala puji kepada Allah Swt buku ini tersusun atas amanat yang diberikan kepada al-Faqir untuk disebarluaskan, serta menjadi pegangan bagi para muhibbin, jamaah dan masyarakat waru pada khususnya, serta para pecinta shalawat. Sehingga slogan *jas merah* memberikan dampak dan keberkahan karena menghindari kelupaan akan keberadaan jasa para pendahulu dan pendirinya.

Salawat dan salam juga teruntuk Nabi Muhammad Saw, karena berkat kecintaan para pendahulu dan para pendiri majelis korcam Waru kepada Sang Baginda, menjadikan kecintaan ini memberikan dampak keberkahan, keselamatan dan



keberuntungan bagi para hadirin, muhibbin hingga masyarakat Waru pada umumnya.

Buku ini tersusun atas dasar pembicaraan *intermezzo* antara ketua Korcam pada saat ini, Muhammad Firman Ali Yafi yang menelusuri dari para pendahulu baik dari wilayah desa Ngingas, Kepuhkiriman dan sebagian Wedoro serta Berbek. Sehingga menghasilkan beberapa data yang dibuat untuk pijakan dasar dalam Menyusun catatan ini.

Inisiatif penyusunan sejarah Korcam Waru kemudian dilanjutkan pada saat acara Musyawarah Tahap I Majelis Sholawat Hadrah Albanjari Korcam Waru di desa Tambakrejo. Sehingga beberapa pendiri, ketua Korcam periode pertama hingga ke-4 (empat). Sehingga menyepakati, agar tidak



terjadi penyelewengan cerita dan sejarah, perlu adanya penyusunan manuskrip tentang sejarah berdirinya majelis Korcam Waru.

Sehingga buku ini sebagai bacaan dan referensi bagi para pegiat sholawat baik di daerah Waru pada khususnya, hingga di luar kecamatan Waru. Semoga sedikit catatan kecil ini membantu memberikan beberapa wawasan dan *atsar* yang baik, serta menjadi jariah bagi para pendiri dan penggerak Korcam Waru untuk selanjutnya dan pada kemudian harinya. Amin.

Surabaya, 18 Desember 2023

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar Penyusun.....	v
Daftar Isi	viii
Pendahuluan	1
Pra Pembentukan Nama Majelis Korcam Waru (2001 – 2006).....	6
Pembentukan Nama Majelis Korcam Waru.....	18
Penutup	29
Biografi Penulis	30



Pendahuluan

Sebagai pendahuluan, beberapa pemikiran para pendahulu dan pemrakarsa, hingga penyandang dana kegiatan majelis Korcam Waru dilakukan dan diselidiki melalui metode wawancara dan dokumentasi. Bentuk kegiatan focus group discussin kepada para pengurus, hingga penggerak juga dilakukan.

Sebagai kendala penulis ialah pada masa tersebut, para pendahulu yang dikatakan masih remaja hanya bisa dihitung jari, sekitar 2 sampai 3 orang. Selain itu masih pada fase kalangan remaja dan anak-anak. Sehingga daya ingat masa lalu perlu diteliti satu persatu. Kenapa hal tersebut menjadi sulit, karena tantangannya, keberadaan seorang anak-anak hingga remaja, memiliki cara berfikir yang lebih



mengedepankan kompetensi motoriknya. Sehingga kompetensi kognitif dan afektif masih memerlukan kematangan pemikiran dan pendewasaan karakter.

Selanjutnya, dalam penyusunan sejarah Majelis Korcam Waru ini hanya kita bagi menjadi 2 (dua) fase, yaitu Pra Korcam Waru, hingga saat pembentukan korcam waru. Hal tersebut kami pilah menjadi dua karena nama Korcam Waru baru muncul ketika pada kepengurusan periode 2006 – 2010 yang dipimpin oleh Ust. M. Muhtarom. Sehingga sebelum tahun tersebut masih belum memberikan legalitas dan publikasi untuk popularitas penamaan kelompok majelis ini.

Pembahasan sejarah ini juga memberikan pencerahan bagi para pembaca yaitu, *pertama*, pengetahuan mengenai Korcam Waru dalam



perspektif sejarah. *Kedua*, mengetahui niat dan hasrat mulia dari pendiri mengenai terbentuknya majelis Korcam Waru tersebut. Sehingga harapan untuk para generasi selanjutnya tidak keluar dari *thoriqoh* (jalan niat) para pendahulu. Sebagaimana kaidah fiqh, “mempertahankan yang lama yang masih baik itu lebih diutamakan ketimbang membentuk sesuatu yang baru yang lebih baik”. *Ketiga*, yaitu mengenai terkait kaifiyah dan beberapa cara majelis yang saat ini benar-benar dirasakan paling khusyu’ dan tertib. Kedepan beberapa cara ini, menjadi cita-cita bagi para pendahulu agar diwariskan dengan baik dan istiqomah. Sehingga pada tujuan utamanya, memiliki tingkatan mahabbah yang sangat tinggi kepada Rasululla Saw, para keturunannya dan para pewaris ilmunya Saw.



Pendahuluan ini memberikan *frame* singkat mengenai bagaimana Korcam Waru dibentuk dan sampai sekarang masih bisa berjalan secara istiqomah dari desa ke desa, secara berkeliling menggaungkan shalawat secara khusyu' dan hudhur. Beberapa motivasi ini digaugkan juga dikuatkan oleh pernyataan Ust. Mas Hasan Nuaim selaku jajaran Dewan Hadi Korcam Waru, sebagaimana ia gelisah ketika beberapa acara di daerah kecamatan Waru masih banyak menjadikan pembacaan sholawat yang hanya sebagai identitas saja. Seperti hanya membaca *fahtazzal* kemudian dilanjut *mahallul qiyam*, atau rutinan pembacaan diba' hanya dilakukan secara singkat atau teks diba' tidak dibaca secara keseluruhan. Maka dari itu, I'tikadnya untuk membaca shalawat dan teks maulid secara keseluruhan dituangkan pada



majelis korcam Waru karena posisinya bersama dengan beberapa kerabat dan handai taulan memiliki modal suara diatas rata-rata atau bagus.



Pra Pembentukan Nama Majelis Korcam Waru (2001 – 2006)

Pra pembentukan nama Majelis Korcam Waru sengaja penulis klasifikasikan menjadi 2 (dua), karena rutinan majelis pada saat awal masih belum adanya identitas penamaan. Sehingga masih pada tatanan rutinan, mempertahankan istiqomah dan keberadaan majelis maulid ini hanya pada 2 (dua) desa secara bergiliran, yaitu Kepuhkiriman dan Ngingas.

Sebelumnya, beberapa cerita atau kisah yang disampaikan oleh para pendahulu, penulis memulainya dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Fauzan. Ia dapat dikatakan sebagai



penyokong kegiatan majelis Maulid pada mulamulanya. Desa Ngingas merupakan bagian daripada beberapa komponen terbentuknya Majelis di daerah Waru. Kenapa alfaqir menyatakan seperti itu? Karena pada tahun 1992 disetiap malam Senin, daerah Ngingas. Hal ini menjadi alasan atau penyebab, agar pada kalangan anak-anak hingga pemuda di desa tersebut lebih menyukai *diba'an*, terbangun, daripada gitaran.

Proses rutinan tersebut hingga sampai pada taraf ketika Ust. Fauzan hendak mengadakan acara sholawatan, ia mengundang beberapa tokoh masyhur pada kalangan sholawat seperti Ustadz. Mauluddin, Ust. Ilham, Ust. Zamruddin, Ust. Nizar, dll. Sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi para remaja Ngingas pada saat itu.



Secara singkat, pada tahun 1996, pemuda Ngingas sudah mulai memperbaiki gaya terbangannya dengan baik, sehingga mampu memunculkan beberapa pemukul rebana seperti Ust. Yayak dan Ust. Rabithah (Cak Bitu). Walaupun sebelumnya sudah ada pendahulunya seperti Cak Sayyidul dan Cak Arif. Juga demikian pada tahun ini muncullah sosok pemuda bernama Ainur Rofiq (Ust. Rofiq) atau akrab disapa *Wak Jo*. Beliau diajak sendiri oleh paman iparnya sekaligus pemrakarsa yaitu Ust. Fauzan untuk mengikuti rutinan maulid dan kegiatan sholawat.

Ust. Fauzan dalam keterangannya mengungkapkan, Rofiq kecil pada saat itu lebih menyukai balap motor liar. Sehingga ketika ia memperhatikan bakat suaranya, ia memiliki



potensi besar untuk menjadi *munsyid* dan ikut menggaungkan sholawat di desa Ngingas.

Ust. Ainur Rofiq juga mengungkapkan, ketika seringnya melihat teman sejawatnya Mas Hasan Nu'aim kecil (Ust. Mas Nu'aim akrabnya) memiliki keterampilan dalam mengolah suara baik ketika membaca sholawat, hingga membaca al-Qur'an (qiroyah), dalam besit hatinya menjadi motivasi utama, yaitu ketika Mas Nu'aim bisa, kenapa Rofiq tidak bisa? Maka ia harus bisa. Begitulah ungkapan hatinya dalam tetap semangat menggaungkan sholawat di daerah Waru dan sekitarnya.

Tepat pada tahun setelahnya, menebarlah para penabuh terbang tersebut di beberapa daerah untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu rebana al-Banjari. Sebagaimana Ust. Yayak berada di daerah kecamatan Gedangan, Sidoarjo hingga ke selatan, dan Ust. Rabithah



menebarkan di lingkungan Waru, dan sekitarnya dengan dipromotori oleh Ust. Ghozi.

Selanjutnya, pada tahun 1998, di desa lain yaitu Kepuhkiriman, Ust. Ghozi (Cak Yi) juga mengumpulkan beberapa kalangan anak-anak dan remaja untuk mengawali rutinan *diba'an*. Namun pada saat itu masih belum ada yang cakap untuk memukul terbang atau rebana. Namun banyak para munsyid yang memiliki modal suara diatas rata-rata.

Kemudian, terdapat beberapa embryo yang mengawali sebagai pemicu hadirnya majelis rutinan maulid. Pertama, adanya istiqomah mengikuti rutinan Maulid Simthudduror di pesantren KH. Chumaidi, Tapaan, Pasuruan. Kegiatan rutinan tersebut dilaksanakan setiap hari Ahad malam Senin pahing. Hal tersebut dilakukan oleh para pemuda Waru yang saat itu



bersama-sama berangkat pada hari Ahad, kemudian bermalam di Pasuruan, dan Senin pagi ba'da sholat Subuh, barulah rutinan maulid tersebut dimulai.



KH. Chumaidi, Tapaan, Pasuruan

Karena terdapat beberapa anggota atau personal yang kesulitan untuk berangkat karena pertimbangan jarak, lambat laun menjadi inisiatif bagi para simpatisan dan para pendiri untuk mengadakan rutinan majelis sendiri di wilayah Waru, dengan mengikuti hari yang sebagaimana diistiqomahkan oleh KH. Chumaidi di pesantrennya Tapaan pada saat itu. Kegiatan



majelis Maulid di waru tersebut berjalan hingga tahun 2006.

Pemicu kedua ialah keberadaan Ust. Mas Hasan Nu'aim yang istiqomah setiap tahun juga mengadakan Maulid Nabi Muhammad Saw. Sehingga secara singkat, pada tanggal 3 Juni 2001 yang bertepatan pada tanggal 11 Rabi'ul Awal 1422 H, barulah diadakan rutinan majelis di Musholla Nurutta'ibin (sekarang Masjid Nurutta'ibin), Kepuhkiriman. Bermula dari obrolan ringan dari para kumpulan para penggerak dan pendahulu. Hal tersebut ditambahkan oleh Ust. Mas Hasan Nu'aim, bahwasanya pada saat itu yang menyokong rutinan berjalan ialah Ust. Fauzan, dan Koreografer acara diserahkan kepada Ust. Ghozi.

Selanjutnya, keberadaan rutinan awal dimulai di Kepuhkiriman dan Ngingas, dan



dilakukan secara berlanjut apabila memiliki biaya untuk mengadakan. Ust. Ghozi juga menyatakan, bahwasanya pada saat memulai rutinan, mereka semuanya sepakat bahwasanya Ust. Rofiq yang menjadi koordinator pertama. Beberapa fungsi organisasi memang dirasa belum jalan, penamaan Korcam juga belum ada, hingga beberapa koordinator ranting masih belum dijalankan. Namun Ust. Ghozi menyebutkan, beberapa daerah seperti Pandean, Alang-alang, Kepuhkiriman, Berbek Turi Pinggir, Ngingas, Tambak Rejo, Tambak Sumur dan beberapa lainnya sudah dikoordinir untuk mendatangkan jama'ah sebanyak-banyaknya agar kegiatan rutinan ini tampak semarak dan ramai diminati oleh warga Waru.

Selain itu, Ust. Yayak juga menyatakan bahwasanya hadirnya dan dimulainya majelis itu ditengarai dengan rekamannya grup Ikromul



Muhibbin. Ia juga menemukan beberapa dokumentasi foto ketika Ust. Yayak meminta foto tersebut pada Ust. Bakhrudin, yaitu kegiatan yang ada di Tambak Sumur terkait peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan peringatan Haul KH. Mas Ali. Foto tersebut tertera pada tahun 2002. Sehingga dapat menjadi acuan bahwasanya sebelum acara kegiatan di tambak Sumur, antara awal tahun 2002, akhir tahun 2001, atau pertengahan tahun 2001.





Foto Kegiatan Bersama Anggota Majelis Maulid Simthudduror di Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo

Pernyataan inilah yang menjadi landasan kuat Ust. Ghazi menyatakan bahwasanya Korcam Waru berdiri pada tahun 2001. Karena sudah memulai mengkoordinir beberapa daerah di lingkungan kecamatan waru. Hal tersebut memberikan dasar tidak setujunya ust. Ghazi



atas opini beberapa orang yang menyatakan bahwa Korcam Waru berdiri ketika Ust. Muhtarom memberikan nama tersebut pada masa kepemimpinan organisasinya pada tahun 2006.

Beberapa komponen diatas perlu dibangun sebagai pondasi secara general bagaimana perkumpulan majelis maulid di kecamatan Waru diadakan secara istiqomah, dan hingga saat ini menampakkan wajah kewibawaan Korcam Waru tersendiri karena berkat keikhlasan para pendiri, totalitas para pendiri, hingga inisiatif lillahi ta'ala para pendiri agar kegiatan korcam ini juga berjalan sebagaimana istiqomah mestinya.

Juga demikian kitab maulid yang dibaca pada saat istiqomah majelis yaitu kitab Maulid Simthudduror, karya al-'allamah al-'arif billah al-



Habib Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi. Sosok seorang wali besar yang berada dikebumikan di Seiwun, Yaman. Hingga saat ini kitab Maulid Simthudduror tetap dibaca dan didakwahkan secara luas oleh para jamaah Korcam Waru.



Pembentukan Nama Majelis Korcam Waru (2006 – Sekarang)

Pembentukan nama Korcam Waru bermula pada kegelisahan beberapa anggota majelis maulid, kegelisahan yang paling utama adalah alur berjaannya sebuah organisasi, sehingga perlu dilakukan penyegaran dan pembaharuan baik secara struktur maupun regulasi pengurus.

Mereka mengadakan apabila dana mencukupi, atau bahkan penjadwalan serta penataan masih tidak tersistemasi dengan baik. Sehingga Ust. Muhtarom sebagai perwakilan



mencoba untuk berdiskusi secara serius agar organisasi majelis rutin ini berjalan secara baik.

Alhasil pada saat itulah diadakannya rapat kerja di daerah Trawas, Mojokerto. Salah satu Villa anggota DPR yang meminjamkan secara Cuma-Cuma untuk mengadakan rapat kerja (raker) pertama kalinya dan menentukan ketua majelis waru untuk selanjutnya. Sehingga dari hasil rapat tersebut, menghasilkan ketua majelis waru yang baru sebagai penerus kepengurusan Ust. Ainur Rofiq, yaitu Ust. Muhtarom.

Penataan majelis Waru setelah ditunjuknya Ust. Muhtarom, maka dimulailah rutinan tersebut sekaligus pelantikan ketua majelis dan para pengurus lainnya (penulis tidak mengetahui bagaimana bentuk susunan organisasinya) di Musholla Nurutta'ibin, Kepuhkiriman.



Setelah prosesi rutin majelis sekaligus pelantikan pengurus baru, maka beberapa terobosan dilakukan oleh Ust. Muhtarom, salah satunya ialah mulainya penamaan nama majelis secara sepihak oleh Ust. Muhtarom, dan ternyata sampai saat ini masih dipakai, yaitu Korcam Waru (Koordinator Kecamatan Waru). Juga demikian dengan menciptakan logo korcam waru dan pembuatan umbul-umbul atau bendera vertikal memanjang yang pada saat itu dibantu oleh Ust. Ghozi sebagai senior.

Pada masa kepengurusan Ust. Muhtarom, visi dan misi adanya kegiatan istiqomah Korcam Waru yang diadakan secara berkala tiap bulan ini ialah, membumikan sholawat di Waru. Visi-misi inilah yang sampai saat ini belum terbentuk dan digubah kembali.



Kemudian beberapa ekspansi juga dilakukan sebagai motif persebaran kegiatan rutin, yaitu dengan membentuk beberapa koordinator ranting pada tiap-tiap desa. Adapaun cara yang dilakukan oleh Ust. Muhtarom sendiri ialah dengan mendekati beberapa tokoh masyarakat atau agama, seperti Kyai dan ulama di desa sekitar.

Sebuah cerita, pernah ia bersama para pengurus melakukan silaturahmi dan meminta restu akan keberadaan majelis Korcam Waru, hal tersebut dengan niatan untuk memperkenalkan dan memberikan akses untuk menebarkan, menyebarkan dan istiqomah berada pada jalur shalawat. Sebut saja Kyai Toha, Kureksari. Beliau menyatakan, *"Yo ngene iki seng tak enteni, soale aku gak seneng sholawatan bengok-bengok"*. Tuturnya.



Makna tersebut bermaksud, ya seperti ini yang saya tunggu, beliau tidak menginginkan ketika membaca sholawat dengan nada yang tinggi (teriak-teriak). Para pengurus belum berbicara sepatah dua kata, beliau ketika didatangi langsung berbicara seperti itu. Hal tersebut menandakan restu dari para ulama yang berada di daerah Waru dan sekitarnya.

Dengan bertambahnya anggota waru karena pengenalan istiqomah Korcam Waru tidak hanya ketika pada hari H dilaksanakan, akan tetapi juga melalui metode silaturahmi kepada para sesepuh, sehingga sampai saat ini tetap berada pada jalur yang diterima oleh masyarakat Waru.

Pergantian hari rutinan yang mulanya pada malam senin pahing, karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang paling kuat



ialah karena para pengikut yang hadir pada saat rutinan itu berasal dari kalangan anak-anak sekolah, maka hari kegiatan tersebut mundur pada Sabtu malam ahad legi.

Sebagai prinsip utama yang dibangun oleh para pendiri dan pemrakarsa mengenai kegiatan majelis Korcam Waru ini ialah, kegiatan ini lebih mengutamakan istiqomah daripada besaran biaya yang disiapkan. Sehingga kalian yang hendak mengikuti jangan heran ketika selepas acara tidak menemukan suguhan apapun. Karena unsur kesederhanaan juga dijunjung tinggi didalamnya. Demikian juga dengan prinsip kedua ialah keberadaan *sound system* merupakan syarat mutlak yang tidak bisa diganggu gugat.

Ust. Muhtarom menguatkan, "*gak opo-opo gak nyuguhi anak, seng penting pas acara sound-e seng enak*". Artinya, tidak apa-apa tidak



memberikan suguhan konsumsi yang baik, yang penting *sound system* yang digunakan enak didengar. Hal ini yang menjadikan pijakan utama bagi para pengurus dan dewan hadi.

Dewan Hadi majelis Korcam Waru memiliki hak preogratif untuk menentukan alur berjalannya kegiatan pembacaan maulid. Hak istimewa ini juga dipegang langsung oleh beberapa senior yang ditandai oleh Ust. Mas Hasan Nuaim menjadi pimpinan majelis maulid secara permanen hingga saat ini. Sedangkan secara eksekutor sebagai pengoperasian kegiatan, ialah pengurus majelis yang sudah tersusun sedemikian rupa dan semakin rapi.



Adapun Majelis Korcam Waru sendiri sudah bergulir dan mengalami beberapa pergantian ketua, yaitu antara lain sebagai berikut:

No	Periode	Nama	Asal	Foto
1	2001 - 2006	Ust. Ainur Rofiq	Ngingas	
2	2006 - 2010	Ust. Muhtarom	Panjunan	
3	2010 - 2014	Ust. Muhammad Ansori	Ngingas	



4	2014 - 2023	Ust. M. Firman Ali Yafie	Berkak	
---	----------------	--------------------------------	--------	---

Perguliran setiap kepengurusan mengalami perkembangan pesat, hingga saat ini diampu oleh Ust. M. Firman Ali Yafie, memiliki corak publikasi digital yang tinggi. Terbukti beberapa akun sosial media majelis Korcam Waru sudah terpampang baik di Instagram, Facebook dan bahkan *channel Youtube*. Sehingga para muhibbin dan pecinta Rasulullah Saw yang ingin mengikuti dan mengetahui informasi seputar kegiatan Korcam Waru, bisa dicari di beberapa akun sosial medianya.

Perubahan era juga menandai perubahan percepatan promosi, publikasi dan beberapa perkembangan kegiatan. Sehingga



pada pada kepengurusan Ust. M. Firman Ali Yafie juga memberikan warna tersendiri bagi pengurus yang diwajibkan mengenakan seragam penguru Korcam Waru ketika kegiatan rutin diadakan.

Demikian juga untuk mengetahui besaran jumlah jamaah yang menghadiri, pengadaan dan operasionalisasi buku tamu juga merupakan inovasi daripada komponen kegiatan majelis pada saat ini. Seain itu, kegiatan keliling tersebut juga dilakukan inisiasi mengajarkan para jamaah agar gemar bersedekah, maka diadakannya kotak infaq keliling ketika kegiatan maulid tersebut akan berakhir.

Beberapa perkembangan ini juga semakin tertata dan tertib secara peraturan dan administrasi. Demikian juga dengan permintaan Dewan Hadi yang mengharuskan kegiatan Korcam Waru dilaksanakan di Masjid baru-baru



ini. Sehingga tidak ada lagi aktivitas majelis Maulid Korcam Waru dilakukan di jalanan seperti mengadakan terop dan sejenisnya. Hal tersebut juga memicu kekhusyu'an dan kekhidmat-an dalam bermajelis.



Penutup

Sebagai pendiri dan pengurus, aktivitas Korcam Waru kedepan jangan sampai ada yang merubah format bacaan, tempat majelis, hingga prinsip utama yang sudah dipikirkan, disepakati dan diridhoi bersama baik dalam unsur pengurus hingga para tokoh agama setempat.

Sehingga kegiatan Korcam Waru ini selain menjadikan *dzikir* bagi para kaum pemuda, juga menjadi jariah bagi para pendiri dan pendahulunya. Sehingga kegiatan ini menjadi cita-cita para pendiri untuk menanggulangi kenakalan remaja dan pergaulan yang semakin tahun semakin terasa bebas dan tidak terarah.



Biografi Penulis



Dr. H. Alaika M. Bagus Kurnia PS Basyaiban, M. Pd ialah anak sulung dari H. Agus Fahmi dan Ibu Tutik Zahrotul Amaliyah. Ia dibesarkan di lingkungan pesantren, sebab ibu dari ayahandanya ialah pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah. Ia lahir di Surabaya, 3 Juni 1992. Ia merupakan seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Surabaya, yaitu Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya.



Alaika Muhammad atau akrab disapa Alek juga pernah mengenyam pendidikan di SDN Margorejo VII Surabaya, kemudian di SMP Khadijah Surabaya dan mengakhiri studi sekolah menengahnya di SMA Khadijah Surabaya. Adapun pendidikan tingginya sejak S1 hingga S3 program doctoral berada di Program Studi PAI kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selain menjadi dosen, Alek juga aktif dalam menulis di beberapa laman jurnal nasional bereputasi, jurnal internasional, Menyusun buku, dan juga aktif khutbah Jum'at di beberapa tempat di daerah Surabaya dan sekitarnya. Alek juga merupakan dewan komisararis penerbit di CV. Global Aksara Pers.

Untuk menghubunginya, bisa menyimpan nomer HP atau whatsapp sebagai



berikut; 08977416123 atau melalui e-mail:
alaika.ps@ikbis.ac.id .

Apabila kalian ingin mengunjungi beberapa tulisan atau karyanya dapat menelusuri melalui google scholar dengan link alamat:

<https://scholar.google.com/citations?user=eSqX8dIAAAAJ&hl=id>

